

Sedangkan sejarah tafsir yang tertuang sangat sistematis dalam ilmu pengetahuan Islam dan peradaban Islam sehingga dapat dikatakan kalau sejarah tafsir yang memiliki tempat mapan dalam peradaban. Perspektif hermeneutika dilarang dalam menjadikan tafsir al-Qur'an sebagai subyek bebas nilai yang menafikan nilai-nilai keotentikan al-Qur'an sebagai firman Tuhan, namun tidak semua konsep-konsep yang ada dalam hermeneutika ditinggalkan, tetapi dalam menggunakan metode hermeneutika harus tetap mempertimbangkan prinsip dasar yang digunakan dalam memahami al-Qur'an.

2. Semantik

Semantik secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *semantikos* yang memiliki arti memaknai, mengartikan, dan menandakan. Secara istilah semantik menyelidiki tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata dan lambang.

Semantik merupakan salah satu metode yang ideal dalam mengungkapkan makna dan pelacakan perubahan makna yang sesuai dengan maksud penyampaian oleh Allah. Pendekatan yang paling cocok dalam mengungkap makna serta konsep yang terkandung dalam al-Qur'an adalah semantika al-Qur'an. Jika dilihat dari struktur kebahasaan maka semantik mirip dengan ilmu balaghah dalam bahasa Arab. Selain itu medan persamaan antara satu dengan yang lainnya mirip dengan munasabah ayat dengan ayat. Makna yang serupa dengan ini Allah

sudut pandang tentang masa dimana sebuah kata lahir dan mengalami perubahan pemaknaan sejalan dengan perjalanan sejarah penggunaan kata tersebut dalam sebuah masyarakat penggunaannya untuk memperoleh suatu sistem makna yang statis. Dalam pelacakan sejarah kata dalam al-Qur'an, secara diakronik melihat penggunaan kata pada masyarakat Arab, baik pada masa sebelum turunnya al-Qur'an, pada masa Nabi SAW, pada masa setelah Nabi SAW hingga era kontemporer untuk mengetahui sejauh mana pentingnya kata tersebut dalam pembentukan visi Qur'ani. Sedangkan secara sinkronik lebih menitikberatkan pada perubahan bahasa dan pemaknaannya dari sejak awal kata tersebut digunakan hingga ia menjadi sebuah konsep tersendiri dalam al-Qur'an yang memiliki makna penting dalam pembentukan visi Qur'ani.

Keempat, setelah mengungkapkan kesejarahan kata dan diketahui makna dan konsep apa saja yang terkandung di dalam kata fokus, langkah terakhir adalah mengungkapkan konsep-konsep apa saja yang ditawarkan al-Qur'an kepada pembacanya agar bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah kehidupan yang berlandaskan aturan-aturan al-Qur'an (Allah), dan mewujudkan visi Qur'ani terhadap alam semesta. Hal ini lebih terlihat pada implikasi pemahaman konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari dimana konsep yang ditawarkan oleh al-Qur'an bisa menjadi sebuah gaya hidup baru yang lebih baik.

dan sebagainya; dan Ilmu Badi', khususnya membicarakan keindahan suatu ungkapan dari sudut redaksi dan maknanya.

Balāghah mempunyai implikasi yang besar dalam proses menafsirkan al-Qur'an. Dari itu, tidaklah berlebihan bila al-Dhahabī menjadikannya sebagai salah satu persyaratan utama yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir. Ibnu Khaldun juga sependapat dengan hal tersebut. Namun, ada beberapa ulama yang tidak sepakat dengan kesimpulan itu, seperti Ibn Qashsh, dari kalangan ulama Shafi'iyah, Ibn Khuwayaz Mandad dari Makiyah, Dawud al-Zahiri. Mereka yang menolak ini pada umumnya berpendapat bahwa pemakaian kata-kata majaz (kiasan) dalam pembicaraan baru digunakan dalam keadaan terpaksa. Kondisi semacam ini mustahil bagi Tuhan; bahwa dengan sedikit berlebihan mereka berkata: "*majaz adalah saudara bohong, dan al-Qur'an suci dari kebohongan.*"

Pendapat serupa ini bisa membawa kepada kesimpulan bahwa untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an tidak diperlukan penguasaan "Ilmu Balaghah" khususnya "*Ilmu Bayān*".

Mayoritas ulama menolak pendapat ini karena tidak adanya dukungan oleh pengalaman empiris dalam proses penafsiran tersebut. Bahkan al-Zarkashī dan al-Suyūfī menyatakan bahwa pendapat itu adalah batal. Seandainya tidak ada majaz dalam al-Qur'an demikian al-Suyūfī niscaya gugurlah sebagian keindahannya sebab para sastrawan telah sepakat bahwa majaz jauh lebih indah dan efektif (ablagh) dari makna yang sebenarnya (hakiki).

